

**PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP SEKSISME PADA SOSOK JENG YAH  
DALAM SERIAL FILM GADIS KRETEK (2023)**

**Oleh**

Danisha Indah Pratiwi, Muhammad Bayu Widagdo

[danishapратиwi@gmail.com](mailto:danishapратиwi@gmail.com)

Program Studi Ilmu Komunikasi

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pemaknaan khalayak terhadap representasi seksisme pada karakter Jeng Yah dalam serial Gadis Kretek (2023). Seksisme sering kali tercermin melalui stereotip dan norma sosial, terutama dalam media massa. Serial ini menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan Jawa dalam budaya patriarkal, khususnya Jeng Yah, yang berusaha berkontribusi dalam industri kretek. Menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana khalayak memaknai pesan seksisme yang ditampilkan dalam serial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens memberikan interpretasi yang beragam: beberapa menerima pesan sesuai narasi, sebagian menyesuaikan dengan nilai pribadi mereka, dan lainnya menolak stereotip gender yang digambarkan. Penelitian ini menegaskan bahwa khalayak bersifat aktif dalam menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial mereka. Studi ini berkontribusi pada kajian gender dan media serta memberikan wawasan praktis bagi pembuat film untuk menyajikan isu kesetaraan gender secara inklusif.

**Kata kunci:** Seksisme, Gadis Kretek, Analisis Resepsi, Representasi Gender

## **ABTRACT**

*This study analyzes audience interpretations of the representation of sexism in the character Jeng Yah from the Gadis Kretek (2023) series. Sexism is often reflected through stereotypes and social norms, especially in mass media. The series portrays the challenges faced by Javanese women in patriarchal culture, focusing on Jeng Yah's efforts to contribute to the kretek industry. Utilizing Stuart Hall's reception analysis and John Fiske's semiotic approach, this research explores how audiences interpret the sexism messages depicted in the series. The findings reveal diverse audience interpretations: some accept the message as presented, others adjust it to their personal values, and some reject the gender stereotypes portrayed. This study highlights that audiences actively interpret media messages based on their experiences, values, and social contexts. It contributes to gender and media studies while providing practical insights for filmmakers to address gender equality issues inclusively.*

**Keywords:** *Sexism, Gadis Kretek, Reception Analysis, Gender Representation*

## **PENDAHULUAN**

Seksisme adalah bentuk diskriminasi berbasis gender yang telah menjadi isu sosial yang kompleks dan terus relevan hingga saat ini. Istilah ini mengacu pada pengaruh struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat melalui norma, stereotip, dan kebijakan budaya yang membatasi kesetaraan. Dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, seksisme sering termanifestasi melalui pembatasan peran perempuan di ruang publik maupun privat. Seksisme dapat muncul secara terang-terangan, seperti tindakan eksplisit yang diskriminatif, maupun secara tersirat melalui norma sosial dan bahasa yang memperkuat hierarki gender tanpa disadari (Paasonen et

al., 2020; Neoh et al., 2023). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender, fenomena ini tetap mengakar kuat karena berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Di Indonesia, pengaruh budaya patriarki menjadi salah satu kendala utama, terutama dalam membentuk ekspektasi gender yang kaku. Norma ini sering kali merugikan perempuan dengan membatasi partisipasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan.

Dalam media, seksisme berperan sebagai alat untuk mereproduksi ketidaksetaraan gender, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagai salah satu bentuk media massa yang

memiliki daya jangkau luas, film sering kali digunakan untuk mencerminkan, sekaligus membentuk, norma-norma sosial yang berlaku. Representasi karakter dalam film dapat menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam masyarakat dan sejauh mana mereka diberi ruang untuk memainkan peran yang lebih aktif. Serial *Gadis Kretek* (2023) adalah salah satu karya sinematik yang menarik untuk dianalisis dari perspektif gender. Serial ini, yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, berlatar budaya Jawa patriarkal pada era 1960-an. Melalui karakter Jeng Yah, serial ini mengeksplorasi berbagai bentuk seksisme yang dihadapi perempuan dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan pengakuan di ruang publik. Jeng Yah, yang berambisi menjadi peracik saus kretek, digambarkan menghadapi berbagai hambatan yang mencerminkan kondisi nyata perempuan dalam budaya patriarki. Sebagai perempuan, Jeng Yah tidak hanya harus melawan stereotip gender yang meremehkan kemampuan perempuan, tetapi juga harus menghadapi tekanan sosial dan kekerasan verbal yang memperkuat ketidaksetaraan gender (Khasanah & Khusyairi, 2023).

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap representasi seksisme dalam serial *Gadis Kretek*. Menggunakan

pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana khalayak, sebagai penerima pesan media, menafsirkan representasi tersebut. Analisis resepsi Stuart Hall mengklasifikasikan audiens ke dalam tiga posisi decoding: dominan-hegemoni, di mana audiens menerima pesan sesuai makna yang dimaksudkan oleh pembuat media; negosiasi, di mana audiens menerima sebagian pesan tetapi menyesuaikan dengan nilai atau pengalaman pribadi; dan oposisi, di mana audiens menolak pesan secara keseluruhan dan memberikan makna yang berbeda. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana khalayak aktif berinteraksi dengan media dan membentuk pemaknaan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu mereka (Maulani & Nanda, 2024).

Studi sebelumnya memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Penelitian oleh Khasanah & Khusyairi (2023) mengungkap subordinasi dan stereotip perempuan dalam serial *Gadis Kretek*, sementara Magfiroh Maulani dan Ertika Nanda (2024) menyoroti respon khalayak terhadap isu feminisme dalam serial yang sama. Studi lain oleh Rahma (2023) yang membahas pengaruh budaya patriarki dalam diskriminasi gender pada serial *Anne with an E* menunjukkan

relevansi teori feminisme dalam menganalisis representasi perempuan di media. Namun, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memadukan pendekatan critical constructivism, yang memungkinkan eksplorasi pemaknaan khalayak secara mendalam. Critical constructivism menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membentuk pemahaman khalayak serta mengkritisi struktur kekuasaan yang berperan dalam konstruksi makna (Kincheloe, 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana khalayak memaknai seksisme yang ditampilkan pada karakter Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana narasi media mereproduksi atau menantang norma-norma gender yang ada serta memberikan wawasan praktis bagi pembuat media untuk menyampaikan isu kesetaraan gender secara lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan teori film feminis untuk menganalisis representasi gender dalam media serta pendekatan semiotika John Fiske untuk mengeksplorasi kode-kode ideologis, teknis, dan sosial yang digunakan dalam serial tersebut.

Dengan analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi signifikan bagi kajian gender dan media. Temuan dari penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam mendorong representasi perempuan yang lebih setara dalam budaya populer. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya representasi yang adil dan mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan gender yang lebih besar. Melalui eksplorasi interaksi antara media dan khalayak, penelitian ini menyoroti peran penting media dalam membentuk norma sosial dan membuka ruang diskusi untuk mengatasi ketimpangan gender yang masih ada hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik untuk memahami pemaknaan khalayak terhadap seksisme pada karakter Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan pemaknaan audiens terhadap pesan media. Penelitian ini berfokus pada khalayak yang telah menonton serial *Gadis Kretek*, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai subjek penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden, sementara data sekunder berasal dari literatur, artikel, dan sumber bacaan lainnya yang relevan untuk mendukung analisis data primer. Pengumpulan data dilakukan secara intensif menggunakan metode wawancara, yang memungkinkan penggalian informasi secara spesifik dan mendalam.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan utama: analisis semiotika John Fiske dan analisis resepsi Stuart Hall. Semiotika Fiske digunakan untuk mengeksplorasi kode ideologis, teknis, dan sosial dalam serial *Gadis Kretek*, sementara analisis resepsi membantu mengidentifikasi bagaimana khalayak menafsirkan pesan media melalui tiga posisi decoding: dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana khalayak memaknai seksisme dalam media serta bagaimana representasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan komprehensif tentang peran media dalam membentuk persepsi khalayak terhadap isu gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai representasi seksisme pada karakter Jeng Yah dalam serial *Gadis Kretek* (2023). Melalui pendekatan resepsi Stuart Hall dan semiotika John Fiske, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap representasi seksisme ini beragam, dipengaruhi oleh pengalaman, nilai sosial, dan konteks budaya masing-masing audiens.

### Keberagaman Pemaknaan Khalayak

Empat informan yang dilibatkan dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang posisi decoding audiens terhadap serial ini:

1. **Informan 1 (Dita Ayu, 22, Mahasiswi)** berada dalam posisi negosiasi. Ia mengapresiasi bagaimana film ini menggambarkan realitas patriarki yang menekan perempuan, namun ia juga mengkritik kurangnya narasi perlawanan perempuan yang kuat. Misalnya, Dita menyebut bahwa meskipun Jeng Yah digambarkan sebagai perempuan yang kuat, sering kali perjuangannya terhambat oleh norma sosial patriarki yang dominan.
2. **Informan 2 (Dio, 27, Kuli Proyek)** mengambil posisi oposisi. Ia merasa bahwa representasi perempuan dalam

film ini terlalu lemah dan tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk melawan stereotip yang ada. Dio menganggap bahwa film ini lebih banyak menampilkan perempuan sebagai korban tanpa menawarkan solusi atau alternatif pemberdayaan.

3. **Informan 3 (Putri Yulia, 23, Admin)** berada dalam posisi dominan-hegemonik. Ia menerima pesan film ini tanpa banyak kritik, menganggap bahwa penggambaran seksisme yang dialami Jeng Yah adalah cerminan dari realitas sosial. Putri merasa bahwa fokus film yang menunjukkan penderitaan perempuan sudah cukup untuk menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya, meskipun tanpa menawarkan jalan keluar.
4. **Informan 4 (Surya, 26, Atlet)** juga mengambil posisi negosiasi. Ia mengakui bahwa film ini mencoba untuk menunjukkan kompleksitas perempuan, namun merasa bahwa film terlalu menekankan pada penderitaan tanpa memberikan representasi perlawanan yang memadai.

### **Analisis Berdasarkan Tiga Level Semiotika John Fiske**

Penelitian ini menggunakan tiga level semiotika John Fiske: realitas, representasi, dan ideologi.

#### **Level Realitas**

Pada level realitas, tanda-tanda visual seperti pakaian sederhana Jeng Yah, ekspresi wajah yang penuh kecemasan, dan lingkungan fisik yang gelap menunjukkan keterbatasan sosial dan budaya yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki. Sebagai contoh, dalam adegan di mana Jeng Yah berbicara tentang mimpinya di ruang yang gelap, pakaian sederhana dan ekspresi wajahnya mencerminkan posisi sosialnya yang subordinat serta tekanan emosional yang dihadapinya.

#### **Level Representasi**

Pada level representasi, elemen teknis seperti framing kamera, pencahayaan redup, dan pengambilan gambar close-up digunakan untuk memperkuat pesan tentang ketidaksetaraan gender. Adegan yang menyorot wajah Jeng Yah saat ia menerima kritik dari pria di sekitarnya menunjukkan ketimpangan kekuatan antara laki-laki dan perempuan. Teknik ini menegaskan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah dalam struktur sosial.

#### **Level Ideologi**

Pada level ideologi, film ini menggambarkan patriarki sebagai sistem yang mendikte peran perempuan dalam masyarakat. Norma sosial yang membatasi perempuan, seperti larangan bagi Jeng Yah untuk memasuki "ruang saus," mencerminkan stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki melanggengkan ketidaksetaraan gender melalui aturan sosial yang tidak tertulis.

### **Hasil Wawancara dan Pemaknaan Khalayak**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap serial ini dipengaruhi oleh latar belakang dan nilai-nilai pribadi mereka. Informan yang memiliki kesadaran gender yang lebih tinggi, seperti Informan 2 dan 4, cenderung lebih kritis terhadap representasi perempuan dalam film ini. Sebaliknya, Informan 3 yang cenderung menerima narasi patriarkal dalam film menunjukkan bagaimana audiens dapat menerima pesan media tanpa kritik.

### **Pembahasan Berdasarkan Temuan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian sebelumnya yang menyoroti bagaimana media mereproduksi norma-norma patriarki. Penelitian Sakina dan Siti (2017)

menunjukkan bahwa budaya patriarki seringkali membatasi perempuan dalam ruang publik dan domestik. Ayu Dianingtyas (2010) juga mencatat bahwa norma patriarki mendikte peran perempuan Jawa, seperti yang terlihat dalam karakter Jeng Yah.

Namun, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengungkap bagaimana audiens tidak pasif dalam menerima pesan media. Audiens yang berada dalam posisi oposisi, seperti Informan 2, menunjukkan bahwa mereka dapat menolak pesan media dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman dan nilai pribadi mereka. Hal ini memberikan wawasan baru tentang dinamika interaksi antara teks media dan audiens dalam konteks sosial.

### **Pemaknaan dan Implikasi Sosial**

Penelitian ini menyoroti bahwa pemaknaan khalayak terhadap representasi seksisme tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuk bagaimana mereka memahami isu gender. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens dengan kesadaran gender yang lebih tinggi lebih cenderung mengkritik norma-norma patriarki yang direproduksi dalam media. Oleh karena itu, penting bagi pembuat konten untuk menyajikan narasi yang tidak hanya

mencerminkan realitas tetapi juga mendorong perubahan sosial.

### **Rekomendasi untuk Pembuat Konten dan Edukasi Gender**

Penelitian ini merekomendasikan agar pembuat konten memperhatikan pentingnya representasi perempuan yang inklusif dan progresif. Serial seperti *Gadis Kretek* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran gender jika menyertakan narasi perlawanan yang lebih kuat terhadap norma patriarki. Selain itu, edukasi gender perlu diperkuat untuk mendorong pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan representasi perempuan yang lebih adil.

Dengan analisis yang mendalam ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian gender dalam media tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana media dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa serial *Gadis Kretek* (2023) secara efektif merepresentasikan realitas patriarki melalui

karakter Jeng Yah yang berjuang melawan norma sosial yang membatasi perempuan. Analisis semiotika John Fiske menunjukkan bahwa pada level realitas, elemen-elemen seperti pakaian sederhana, ekspresi murung, dan gerak tubuh yang terbatas mencerminkan subordinasi perempuan dalam struktur sosial. Pada level representasi, teknik sinematografi seperti framing close-up, pencahayaan redup, dan musik melankolis memperkuat suasana ketidakberdayaan dan konflik gender. Pada level ideologi, film ini mengkritik patriarki sebagai sistem yang menghalangi perempuan mengakses peluang setara dan menciptakan stereotip gender yang mendominasi narasi.

Hasil wawancara dengan audiens menunjukkan keberagaman interpretasi. Informan pada posisi negosiasi, seperti Dita Ayu dan Surya, memahami refleksi patriarki dalam film tetapi mengkritik kurangnya fokus pada perjuangan perempuan. Informan dalam posisi oposisi, seperti Dio, menolak narasi yang memperlihatkan perempuan sebagai objek tanpa perlawanan nyata. Sementara itu, Putri Yulia pada posisi dominan-hegemonik menerima pesan film tanpa kritik berarti, melihatnya sebagai cerminan realitas sosial yang wajar.

Kesimpulannya, *Gadis Kretek* berhasil mengomunikasikan kompleksitas seksisme, meskipun variasi resepsi menunjukkan



bahwa pengalaman dan nilai individu memengaruhi pemaknaan audiens. Temuan ini menyoroti pentingnya menyajikan narasi yang lebih progresif untuk mendorong perubahan sosial.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya memperdalam analisis mengenai bagaimana konstruksi sosial gender memengaruhi persepsi khalayak terhadap representasi perempuan dalam media. Pendekatan lintas media juga perlu dilakukan untuk menilai konsistensi pesan gender dalam berbagai platform, seperti film, musik, dan media sosial. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi peran pendidikan formal dan informal dalam membentuk kesadaran audiens terkait kesetaraan gender. Dengan memperluas cakupan audiens berdasarkan usia, latar belakang pendidikan, dan wilayah geografis, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara media, gender, dan persepsi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abburri, H., Parikh, P., Chhaya, N., & Varma, V. (2020). Semi-Supervised Multi-Task Learning for Multi-Label Fine-Grained Sexism Classification. COLING 2020 - 28th International Conference on Computational Linguistics, Proceedings of the Conference, 5810–5820. <https://doi.org/10.18653/v1/2020.coling-main.511>
- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Alegu, J. C. (2018). Stuart Hall's encoding-decoding model: A critique. *World Applied Sciences Journal*, 36(9), 1019-1023
- Aminudin, A. (2023). Audience in Reception Analysis Perspective. [www.iafor.org](http://www.iafor.org)
- Auricalsita, C. P. (2024) Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pemaknaan Perempuan Jawa dalam Tokoh Jeng Yah di Serial "Gadis Kretek" 2023, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ayu Dianingtyas, E. (2010). Representasi Perempuan Jawa dalam Film RA Kartini (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Briandana, R., Azwan, A., & Azmawati, A. A. (2020). New media audience and gender perspective: A reception analysis of millennials interpretation. In *International Journal of Humanities and Social Science Research: Vol. Accepted*. <https://www.researchgate.net/publication/338674776>
- Dicka Maárief Alyatalatthaf, M. (2019). *CYBERMISOGYNY: PERILAKU KEBENCIAN TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA SOSIAL* (Doctoral dissertation, Master Program in Communication Science).
- Endraswara, S. (2006). *Rasa sejati : misteri seks dunia kejawan*. Narasi.
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's Parallel Criteria to Assess Trustworthiness of Qualitative Research on Indigenous Social Protection Systems. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 372–384. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116>
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip pada Sistem. *une*.
- Firdaus, H., & Farha, A. (2023). *Review Series Gadis Kretek, Tontonan Kualitas Tinggi*. Yoursay.Suara.Com.

- Fiske, J. (2002). *Introduction To Communication Studies, Second edition*.
- Fiske, John. (2010). *Television culture*. Routledge.
- Goins, M. N., McAlister, J. F., & Alexander, B. K. (2021). *The Routledge Handbook of Gender and Communication*. Routledge.
- Gracheva, A. M., Nistratov, A. A., Petrenko, V. F., & Sobkin, V. S. (1990). A Psychosemantic Analysis of the Understanding of the Motivational Structure of the Behavior of a Film Character. *Soviet Psychology*, 28(6), 69–87.  
<https://doi.org/10.2753/rpo1061-0405280669>
- Hanada, M. (2018). Correspondence analysis of color–emotion associations. *Color Research and Application*, 43(2), 224–237.  
<https://doi.org/10.1002/col.22171>
- Hand, C. (2017). *Everything You Need to Know about Sexism*. Rosen Publishing Group Incorporated.
- Handayani, A. R., Arsoniadi, A., & Sholihah, N. A. (2023). *Perempuan dalam Belenggu Patriarki*. Penerbit NEM.
- Harding, S. (2004). *The Feminist Standpoint Theory Reader Intellectual and Political Controversies*. Routledge.
- Hasanah Harahap, N., et al. (2023). Teori Kepribadian Sheldon di Era Modern. *Journal on Education*, 06(01), 1822–1825.
- Heiderich, T. (2012). *Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film*. Videomaker.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Janssen, B., & Whiting, H. T. A. (1984). Sheldon’s Physical-Psychical Typology Revisited. In *Journal of Research in Personality* (Vol. 18).
- Johnson, N. (2022). *Perempuan dalam Kacamata Media*. Kumparan.Com.
- Khasanah, S. U., & Khusyairi, J. A. (2023). Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala. *Journal of Science, Education and Studies*, 2(3), 69–82.
- Kiftiyah, A. (2019). Perempuan dalam Partisipasi Politik di Indonesia. *Jurnal Yuridis*, 6(2), 55–72.

- <https://doi.org/10.35586/jyur.v6i2.874>
- Kincheloe, J. (2005). *Critical Pedagogy Primer*. New York: Peter Lang.  
[https://books.google.co.id/books?id=5z9zRRMopgEC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=5z9zRRMopgEC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Kjeldsen, J. E. (2018). Audience Analysis and Reception Studies of Rhetoric. In *Rhetorical Audience Studies and Reception of Rhetoric* (pp. 1–42). Springer International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-61618-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-61618-6_1)
- Kompas.com. (2024). Kretek dan Seksisme Dalam Serial Gadis Kretek. Diakses pada 10 Desember 2024 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/20/090000666/kretek-dan-seksisme-dalam-serial-gadis-kretek?page=all>
- Kothari. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques (Second Revised Editions)*. New Age International Limited.
- Kroløkke, C., & Sørensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. SAGE Publications, Inc.  
<https://doi.org/10.4135/9781452233086>
- Laili, N. R. (2023). Representasi Seksisme dalam Kelompok Jaringan Narkotika pada Series My Name. *Journal The Commercium*, 6(3), 92–101.
- Landau, D. (2014). *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image*. Bloomsbury Publishing.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Encyclopedia of Communication Theory*. In *Reference & User Services Quarterly (Vol. 49, Issue 4)*.  
<https://doi.org/10.5860/rusq.49.4.3632>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Theories Of Human Communication (Eleventh Edition)*.
- Maulani, M., & Nanda, E. (2024) Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Frminisme pada Serial Gadis Kretek. Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Martin, J. L. (2015). What is ideology? *Sociologia*.
- Mulyani, T. (2018). Kajian sosiologis mengenai perubahan paradigma

- dalam budaya patriarki untuk mencapai keadilan gender. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 3(02), 149–158.
- Nasrullah, N., (2024). Indeks Ketimpangan Gender RI Dinilai Stagnan, Bamsoet: Masih Banyak PR. Diakses pada 10 Desember 2024 dari <https://news.detik.com/berita/d-7476955/indeks-ketimpangan-gender-ri-dinilai-stagnan-bamsoet-masih-banyak-pr>.
- Neoh, M. J. Y., Carollo, A., Lim, M., Corazza, O., Coppola, A., & Esposito, G. (2023). The novel psychoactive substances epidemic: A scientometric perspective. *Addiction Neuroscience*, 5, 100060.
- Paasonen, S., Attwood, F., McKee, A., Mercer, J., & Smith, C. (2020). *Objectification; On the Difference between Sex and Sexism; First Edition*.
- Peter Herman, C., Zanna, M. P., & Tory Higgins, E. (1986). Physical Appearance, Stigma, and Social Behavior: The Ontario Symposium Volume 3.
- Polaschek, B. (2013). *The Postfeminist Biopic*. Palgrave Macmillan UK.
- <https://doi.org/10.1057/9781137273482>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film (2nd ed.)*. Montase Press.
- Purnomo, A. N. (2023). Pemaknaan Khalayak terhadap Sikap Keterbukaan Diri Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*. Universitas Diponegoro.
- Puspaningtyas, D. E., Afriani, Y., Mahfida, S. L., Farmawati, A., & Kushartanti, W. (2022). Analysis of body type, dietary intake, and cardiorespiratory function in college soccer players. *Jurnal Keolahragaan*, 10(1), 40–52.
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2).
- Rahma, H. (2023). The Implications of Patriarchal Culture Toward Gender Discrimination Behavior in Anne With An E Movie Series (Vol. 9). University Syarif Hidayatullah.
- Robaeti, E., Hamdani, A., Kunci Sara Mills Berita, K., & Wacana, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). 07(01).

- <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Rojek, C. (2009). Stuart Hall on representation and ideology. *Media/Cultural Studies: Critical Approaches*, 49–62.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sakti, R. E. (2021). Njawani : bagaimana keluarga Jawa menciptakan anak-anak yang patuh.
- Shaw, M. N. (2017). *International law*. Cambridge University Press.
- Slovska. (2022). *What Is Sexism? Аналітично-Порівняльне Правознавство*.
- Sulistiyani, H. D. (2021). Narasi Perempuan di dalam Film. *Cipta Media Nusantara*.
- Valiaho, P. (2010). *Mapping the Moving Image: Gesture, Thought and Cinema*.
- Vera, N. (2023) Semiotika dalam Riset Komunikasi. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, P., Irma, A., & Arifin, S. (2021). Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2. Syiah Kuala University Press.
- Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). Stereotip Gender Dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan Pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 195–212.
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>
- Zhuang, Z. (2023). Director Kamila Andini Brings 1960s Indonesia To Life In Netflix's "Cigarette Girl." *Grazia.Sg*.